

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar memegang peran penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya, manusia telah melakukan kegiatan belajar sejak dilahirkan. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu.

Menurut Roger dalam Abudin Nata, (2011, hlm. 101) mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya”. Lalu Menurut Cronbach dalam Mohammad Muchlis Solichin, (2006, hlm 2) “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut terjadi berkat adanya interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seorang pelajar tidak dapat terlepas dari orang lain, dalam hal ini guru dan teman belajar. Dengan demikian dapat dikatakan seorang pelajar tidak dapat belajar dengan baik bila hanya sendirian saja, dia juga perlu guru untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Anni, dkk, (2004, hlm. 2-4) mengatakan :

Aktivitas belajar akan terjadi pada diri pembelajar / peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori sehingga perilakunya berubah dari sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Perubahan perilaku diri pembelajar / peserta didik itu menunjukkan bahwa pembelajar telah melakukan aktivitas belajar.

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu kegiatan yang telah dikenal bahkan sadar atau tidak dilakukan oleh manusia. Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar. Jean Piaget dalam Sugandi (2004, hlm.35), mengemukakan tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri. Menurut Sudjana (2010, hlm. 21) :

Belajar adalah suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Apabila kita mendiskusikan tentang cara belajar, maka kita bicara tentang mengubah tingkah laku seseorang melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dari dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor yang diluar individu (faktor eksternal). Menurut Sugihartono, dkk (2007, hlm 76-77) mengatakan bahwa faktor internal ialah apa-apa yang dimiliki seseorang, antara lain : minat dan perhatian, kebiasaan, motivasi serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat oleh para ahli tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang melalui proses pendidikan dan latihan, sehingga menimbulkan terjadinya beberapa perubahan dan perkembangan pada dirinya baik pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan untuk menuju kearah yang lebih baik.

b. Tujuan Belajar

Telah disebutkan sebelumnya bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sadirman (2001, hlm. 26-29) bahwa secara umum tujuan belajar dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Jadi, dengan adanya bahan pengetahuan, maka seseorang dapat mempergunakan kemampuan berpikir di dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang didapat semakin bertambah.

2) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Maka akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

3) Penanaman keterampilan

Belajar memerlukan latihan-latihan yang akan menambah keterampilan dalam diri siswa, baik itu keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani.

c. Faktor-faktor dalam Belajar

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Sugihartono, dkk (2007, hlm 76-77) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor internal, meliputi:

a) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor ekstern, meliputi:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Hamalik (2008, hlm. 32-33), menyatakan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu.
- 2) Belajar memerlukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.

- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Namun, minat tanpa usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan Oemar Hamalik (2008, hlm. 54-55) yaitu meliputi :

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- e. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
- g. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.

- h. Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Dari prinsip-prinsip ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu berlangsung seumur hidup yang terjadi dimana saja dan waktu kapan saja yang harus dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

e. Pengertian Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono dalam Mohammad Muchlis Solichin (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan”.

Pembelajaran dilukiskan oleh Dimiyati sebagai upaya memberikan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (guru/ pendidik) dalam proses belajar anak. Sebagai contoh seorang guru yang memberikan penjelasan bagaimana seorang anak harus belajar di SD selama enam tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah di SMP selama tiga tahun, sekolah di SMA selama tiga tahun dan pada akhirnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak. Contoh di atas merupakan pembelajaran seorang guru yang menuntun dan membimbing seorang anak untuk belajar dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan belajar adalah apa yang dilakukan oleh siswa sebagaimana yang telah dituntun dan dibimbing oleh guru.

Menurut Piaget dalam Mohammad Muchlis Solichin (2006, hlm.4), pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut.

- 1) Langkah satu: Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan yang diberikan guru.
- 2) Langkah dua: Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut.
- 3) Langkah tiga: Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

- 4) Langkah empat: Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

f. Komponen dan Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006, hlm. 41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui siswa, memberi arah yang jelas dalam belajarnya.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Djamarah, Syaiful dan Zain, 2006, hlm. 43) merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.

3) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

4) Metode

Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi.

5) Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.

6) Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang.

7) Evaluasi

Evaluasi adalah proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.

Menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 25) mengemukakan bahwa:

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta

penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

g. Ciri-ciri Pembelajaran

Suatu pengajaran akan berhasil secara baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuhkembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa.

Ciri-ciri dari pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 25) antara lain:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- 5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- 6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

h. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) antara lain:

- 1) Kesiapan Belajar
Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun,

guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3) Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4) Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

5) Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7) Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8) Balikan Dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)*

Menurut Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2014, hlm.167) mendefinisikan Model *Project Based Learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open ended* dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu.

Wena dalam Sumarti (2015, hlm. 5) “*Project Based Learning is learning managed by teacher to produce a product or project work of students*”. *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang dikelola guru untuk menghasilkan produk atau proyek kerja siswa.

Berbagai teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah model yang menekankan pada pengadaan proyek dalam pembelajaran, yang melibatkan siswa aktif untuk memberi stimulus mengatasi masalah, yang dilakukan secara berkelompok, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata. Indikator *Project Based Learning* yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu membuat kerangka kerja, merencanakan kegiatan untuk menyelesaikan tantangan, menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi serta menarik kesimpulan, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan dunia nyata, membuat produk sebagai jawaban dari tantangan. Produk yang akan dibuat dalam model ini adalah kliping, siswa bersama kelompok mendapat tantangan untuk membuat dan menyelesaikan kliping.

Sebagai suatu model pembelajaran, menurut Thomas (dalam Wena, 2011:145) *project based learning* memiliki beberapa prinsip yaitu:

- a. Sentralitas (*centrality*) menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.
- b. Prinsip pertanyaan pendorong/penuntun (*driving question*) berarti bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan atau permasalahan” yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu. Jadi, dalam hal ini kerja sebagai *external motivation* yang mampu menggugah siswa (*internal motivation*) untuk menumbuhkan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- c. Prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*) merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery*, dan pembentukan model. Disamping itu, dalam kegiatan *project based learning* ini harus tercakup proses transformasi dan konstruksi pengetahuan.
- d. Prinsip otonomi (*autonomy*) dalam *project based learning* dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab.

- e. Prinsip realistis (*realism*) berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti di sekolah. *Project based learning* harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa termasuk dalam memilih topik tugas dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya.

Mengacu kepada prinsip-prinsip tersebut di atas, maka pembelajaran dengan menerapkan *project based learning* akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri dan masa depan siswa. Siswa yang terbiasa belajar dengan pekerjaan proyek akan menjadi pribadi yang ulet, kritis, mandiri, dan produktif.

3. Karakteristik *Project Based Learning* (PJBL)

Pendapat lain yang menjelaskan konsep model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PJBL) adalah pendapat Simkins dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 168). Yang menyatakan bahwa” Model pembelajaran *Project Based Learning* sebuah model yang digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk beroleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan belajar yang baru melalui serangkaian aktivitas merancang, merencanakan, memproduksi produk tertentu”. Dalam praktiknya model ini akan melibatkan tujuh dimensi pembelajaran meliputi kurikulum inti, keterhubungan dengan dunia nyata, memperpanjang waktu belajar, pembuatan keputusan oleh siswa, keterampilan berkolaborasi, penilaian, dan produk yang dihasilkan.

Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Simkins di atas, Diffilyband Sassman dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 168), menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut.

- a. Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran
- b. Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata
- c. Dilaksanakan dengan berbasis penelitian
- d. Melibatkan berbagai sumber belajar
- e. Bersatu dengan pengetahuan dan keterampilan
- f. Dilakukan dari waktu ke waktu
- g. Diakhiri dengan sebuah produk tertentu.

Senada dengan karakteristik di atas, kemendikbud dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 169) menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
- f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek.

4. Manfaat Pembelajaran Project Based Learning

Manfaat model PJBL menurut Maryani dan Fatmawati (2015) adalah :

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah
- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata
- d. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas
- e. Meningkatkan kolaborasi khususnya pada Project Based Learning yang bersifat kelompok

5. Tujuan Pembelajaran Project Based Learning

Pembelajaran berbasis proyek adalah penggerak yang unggul untuk membantu siswa belajar melakukan tugas-tugas autentik dan multidisipliner, menggunakan sumber yang terbatas secara efektif dan bekerja dengan orang lain. Pengalaman di lapangan baik dari guru maupun siswa bahwa pembelajaran berbasis proyek menguntungkan dan efektif sebagai pembelajaran, selain itu memiliki nilai tinggi dalam peningkatan kualitas belajar siswa.

Hasnawati (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek.
- b. Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu siswa agar dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam kegiatan pemecahan masalah terkait dengan proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya.

6. Sintaks Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Dalam PJBL, peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan PJBL ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Menurut Kemdikbud (2014, hlm 34) fase fase dalam pembelajaran PJBL dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Sintak model pembelajaran PJBL

Fase	Kegiatan	Contoh Pelaksanaan Kegiatan
Praprojek	Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pelajaran. Pada	1. Guru menjelaskan tentang langkah langkah melakukan proyek 2. Siswa menyimak materi yang

	<p>tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batu pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, dan menyiapkan kondisi pembelajaran.</p>	<p>disampaikan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru meminta siswa untuk membaca teks di buku siswa tentang pemanfaatan alam oleh manusia sebagai awal pengetahuan untuk melaksanakan proyek 4. Guru meminta salah seorang siswa untuk mengkomunikasikan kembali yang ia baca tentang teks pemanfaatan alam oleh manusia
<p>Fase 1 : Mengidentifikasi Masalah</p>	<p>Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyajikan gambar tentang perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem 2. Siswa diminta untuk mengamati gambar mana saja yang termasuk kegiatan manusia yang merusak keseimbangan ekosistem 3. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah pada gambar
<p>Fase 2: Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek</p>	<p>Pada tahap ini secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat menentukan penjadwalan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan lembar laporan hasil wawancara kepada setiap kelompok 2. Setiap kelompok ada yang menjadi narasumber, penanya, dan pembuat kesimpulan 3. Kelompok membuat laporan hasil wawancara dengan tema yang sudah ditentukan oleh guru 4. Guru menjelaskan kriteria penilaian

		terlebih dahulu
Fase 3: Melaksanakan Penelitian	Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut mengumpulkan data selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memulai kegiatan diskusi kelompok untuk membuat pertanyaan 2. Guru memonitoring dan memfasilitasi kegiatan siswa
Fase 4: Menyusun Draft/Prototipe Produk	Pada tahap ini siswa mulai membuat produl awal sebagaimana rencana dan hasil Penelitian yang dilakukannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memulai kegiatan wawancara dengan kondusif 2. Setiap kelompok menuliskan hasil wawancara pada lembar yang sudah diberikan guru
Fase 5: Mengukur, Menilai, dan Memperbaiki Produk	Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut. Dalam praktiknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain atau pendapat guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil wawancaranya di depan kelas 2. Siswa dan guru memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil wawancara dari kelompok lain sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah hasil wawancaranya baik atau tidak 3. Jika dirasa hasil wawancaranya kurang baik, kelompok tersebut harus memperbaikinya

Fase 6: Finalisasi dan Publikasi Produk	Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini dengan harapan, produk publikasikan.	Kelompok yang sudah memperbaiki laporan hasil wawancaranya lalu memberikan kesimpulan diskusi maupun hasil wawancara
Pascaprojek	Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa. Berdasarkan penilaian tersebut, guru dapat membuat kesimpulan apakah kegiatan tersebut perlu diperbaiki atau tidak, dan bagian mana yang perlu diperbaiki.	Guru melakukan evaluasi proses dan hasil proyek.

Purnawan dalam Muliawati (2010, hlm 11) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal –hal sebagai berikut:

- a. *Curriculum*: memerlukan suatu strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat
- b. *Responsibility*: PJBL menekankan *responsibility* dan *answerbility* para siswa ke dari dan panutannya
- c. *Realism*: kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya
- d. *Active learning*: menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan siswa untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- e. *Feedback*: diskusi, presentasi dan evaluasi terhadap para siswa menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman

- f. *General skill*: pembelajaran berbasis proyek dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar bagi keterampilan yang mendasar, seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self management*
- g. *Driving question*: pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu siswa untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- h. *Constuctive investigations*: sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para siswa
- i. *Autonomy*: proyek menjadikan aktivitas siswa sangat penting

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sintaks model pembelajaran PJBL ada beberapa tahapan. Pada tahap yang pertama yaitu praproyek, kemudian dilanjutkan dengan Fase 1 sampai Fase 6, setelah itu Pascaproyek. dalam setiap fasenya menurut Purnawan dalam Muliawati (2010, hlm 11) “ada 9 hal yang mengacu pada pembelajaran *project based learning* yaitu *Curriculum, Responsibility, active learning, feedback, general skill, driving question, constructive investigations* dan *Autonomy*”.

7. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project Based Learning* (PJBL).

Sebagai model yang telah lama diakui kekuatannya dalam mengembangkan kompetensi siswa, banyak ahli mengungkapkan keunggulan model ini.

Helm dan Kazt dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 170) memandang model ini memiliki keunggulan yakni dapat digunakan untuk mengembangkan:

- a. Kemampuan akademik siswa,
- b. Social emosional siswa,
- c. Berbagai keterampilan berpikir yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata.

Menurut Boss dan Kraus dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 170) menyatakan keunggulan model ini sebagai berikut:

- a. Model ini bersifat terpadu dengan kurikulum sehingga tidak memerlukan tambahan apapun dalam pelaksanaannya.

- b. Siswa terlibat dalam kegiatan dunia nyata dan mempraktikkan strategi otentik secara disiplin.
- c. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah yang penting baginya.
- d. Teknologi terintegrasi sebagai alat untuk penemuan, kolaborasi, dan komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran penting dalam cara- cara baru.
- e. Meningkatkan kerja sama guru dalam merancang dan mengimplementasikan proyek- proyek yang melintasi batasbatas geografis atau bahkan melompat zona waktu.

Keunggulan model ini juga dikemukakan oleh MacDonell dalam Yunus Abidin (2014, hlm. 170) yakni bahwa model ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan:

- a. Mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan menginterpretasikan informasi (visual dan tekstual) yang mereka lihat, dengar atau baca.
- b. Membuat rencana penelitian, mencatat temuan, berdebat, berdiskusi, dan membuat keputusan.
- c. Bekerja untuk menampilkan dan mengontruksi informasi secara mandiri.
- d. Berbagi pengetahuan dengan orang lain, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki keterampilan tertentu yang berguna untuk proyek yang sedang dikerjakan.
- e. Menampilkan semua disposisi intelektual dan social yang penting yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Berkenaan dengan keunggulan model ini, kemendikbud dalam Yunus Abidin (2014, hlm.171) lebih lanjut merinci keunggulan model ini sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem- problem yang kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber- sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Selain dipandang memiliki keunggulan, model ini masih dinilai memiliki kelemahan- kelemahan menurut kemendikbud dalam Yunus Abidin (2014, hlm.171) sebagai berikut.

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
- c. Memerlukan guru dan siswa yang sama- sama siap belajar dan berkembang
- d. Ada kekhawatiran siswa hanya akan menguasai satu topic tertentu yang dikerjakannya.

Dalam konteks kurikulum 2013 penerapan model ini diyakini akan terlalu sulit. Hal ini akan disebabkan oleh kenyataan bahwa waktu belajar telah ditambah, media dan sumber belajar akan dilengkapi pemerintah, guru akan dilatih secara khusus, dan model ini harus dipadukan dengan model kooperatif. Berdasarkan kenyataan ini Model Berbasis *Project Learning* dapat secara baik diimplementasikan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dari beberapa uraian di atas keunggulan dari model PJBL adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif serta meningkatkan kolaborasi. Sedangkan kelemahan dalam model ini yaitu memerlukan banyak waktu dan biaya, memerlukan banak media dan sumber belajar, serta memerlukan guru dan siswa yang samasama siap belajar dan berkembang.

8. Sikap Kerjasama

a. Pengertian Sikap Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak.

Menurut Lukita dalam Ivan Cahyo Katon (2014) sikap kerjasama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran melibatkan siswa menurut Miftahul Huda (2011. Hlm 24-25) yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

b. Ciri- Ciri Sikap Kerjasama

Karakteristik atau ciri-ciri kerja sama menurut Radno Harsanto (2009) mengatakan bahwa dalam suatu kelompok kerja sama terdapat ciri-ciri, yaitu:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- 5) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

c. Cara Meningkatkan Kerjasama

Dalam meningkatkan sikap kerjasama, terlebih dahulu siswa harus diajarkan dahulu tentang keterampilan sosial. Menurut Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011. Hlm 55) untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok siswa harus :

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya akan melahirkan konflik

d. Manfaat Kerjasama

Manfaat kerjasama dalam Miftahul Huda (2011, hlm. 30) yaitu :

- 1) Kerjasama meningkatkan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok
- 2) Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
- 3) Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif dan efisien.
- 4) Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
- 5) Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar pihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan
- 6) Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi di lingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang lebih baik.

9. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Menurut Howard Kingsley dalam Nana Sudjana (2010, hlm 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar dibagi dalam tiga macam: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengajaran; 3) Sikap dan cita-cita”. Menurut Nana Sudjana (2010, hlm 43) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa perbuatan”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu pada mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif”. Menurut Purwanto (2010, hlm 45) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Bloom (Nana Sudjana 2010 : 22) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan Ranah Psikomotor meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*)

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap

guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

b. Indikator Hasil Belajar Siswa

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa menurut Nana Sudjana (2010, hlm 50) adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

c. Cara Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm 50) cara meningkatkan hasil belajar siswa bisa dilakukan sebagai berikut :

1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih

efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus tahu karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula.

Berikan tips agar bisa menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

5) Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh.

Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

6) Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

7) Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dimiyati (2013) , Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti : sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpat, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik.

Faktor internal ini terdiri dari dua golongan yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Adapun yang termasuk faktor fisiologis yaitu kesehatan jasmani dan keadaan panca indra. Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesehatan jasmani dan keadaan faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesehatan jasmani dan

keadaan fungsi-fungsi fisiologi tertentu terutama fungsi panca indra. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar yaitu intelegensi atau kecerdasan, cara belajar, motivasi, minat, dan bakat.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal meliputi beberapa hal-hal sebagai berikut, guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah

10. Pembelajaran Tematik

Herry, dkk (2007 hlm.128) menyatakan Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa.

Trianto dalam Andi Prastowo (2013 hlm. 124) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terbagi dalam beberapa tema tertentu yang sudah diatur oleh kurikulum dengan mengedepankan pengalaman bagi peserta didik

Dalam konteks implementasi kurikulum, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan menurut Trianto dalam Andi Prastowo (2013, hlm 125), yaitu:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesa.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- f. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik menurut Trianto dalam Andi Prastowo (2013, hlm 125), sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan Pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

11. Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta mempunyai sumber energi yang membantu keperluan setiap warganya, dan setiap warga masyarakat layak untuk mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya termasuk menjaga lingkungan.

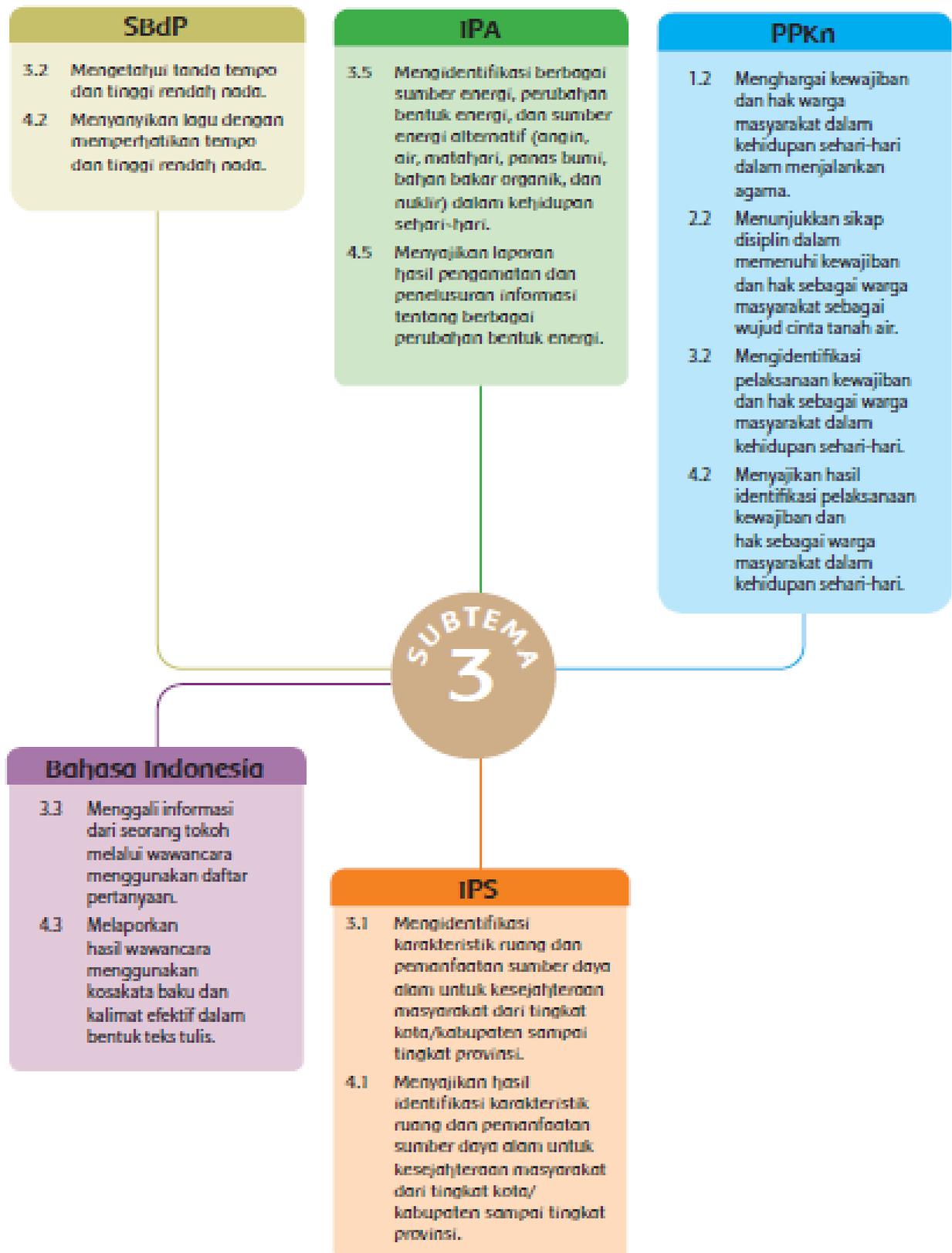
Dalam Tema 9 subtema 3 Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia ini membahas tentang berbagai bentuk sumber energi dan sumber energi alternatif dalam IPA dimana didalamnya belajar merawat lingkungan sekitar untuk menjaga keberlangsungannya sumber daya alam di sekitar. Memahami dan mempraktikan tanda tempo dan tinggi rendah lagu sebagai materi SBdP. Memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam PPKn dan memahami sebab sebab langkanya sumber daya serta cara menggunakannya secara bijak dalam IPS.

Secara garis besar dalam materi subtema 3 ini lebih memahami dan mengetahui peranan warga masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajibannya termasuk dalam menjaga lingkungan sekitar untuk menjaga sumber daya alam agar tetap terjaga dan menggunakan energi yang tersedia secara bijak dan sewajarnya.

Dalam subtema 3 ini terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus di capai oleh siswa, kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) tema 9 subtema 3 tersedia dalam tabel dan gambar sebagai berikut :

Tabel 2.2
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI KELAS IV	
1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



Gambar 2.1
Pemetaan Kompetensi Dasar

12. Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil dua hasil dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan model pembelajaran yang sama, tetapi materi yang berbeda dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Permasalahan dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Zaenal Mustopa, 2016	“Penerapan Model Pembelajaran PJBL(<i>Project Based Learning</i>) Untuk Menumbuhkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik”	Penelitian tindakan kelas	Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa pada pembelajaran, kurangnya motivasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada penurunan prestasi hasil belajar siswa. Penelitian pertama mengenai tes yang dilakukan	a. Menggunakan model Project Based Learning	a. Variabel terikat menumbuhkan kreativitas dan hasil belajar siswa b. Yang diteliti pembelajaran tematik bukan per subtema

				<p>siswa mencapai 46 dari 35 karena guru menggunakan metode ceramah. Dengan masalah tersebut penulis mengangkat penelitian dengan menggunakan model Project Based Learning dengan dua siklus yaitu Siklus I nilai rata rata siswa sebesar 46 sedangkan Siklus II nilai rata rata siswa sebesar 85</p>		
2	Evi Kurnia, 2017	“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based	Penelitian Tindakan Kelas	Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa pada	a.Meningkatkan hasil belajar siswa b.Menggunakan model <i>Project Based</i>	a.Materi tentang pemanfaatan kekayaan alam di indonesia

		Learning Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”.		<p>pembelajaran, kurangnya motivasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada penurunan prestasi hasil belajar siswa.</p> <p>Dengan masalah tersebut penulis mengangkat penelitian dengan menggunakan model Project Based Learning dengan tiga siklus yaitu Siklus I nilai rata rata siswa sebesar 61,13 Siklus II nilai rata rata siswa sebesar 77,7 Sedangkan Siklus III nilai rata rata siswa sebesar 80,83</p>	<i>Learning</i>	
--	--	--	--	---	-----------------	--

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk penerapan model *Project Based Learning (PJBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang menggunakan model *project based learning (PJBL)* yaitu perbedaannya terdapat pada materi pelajaran yang diteliti .

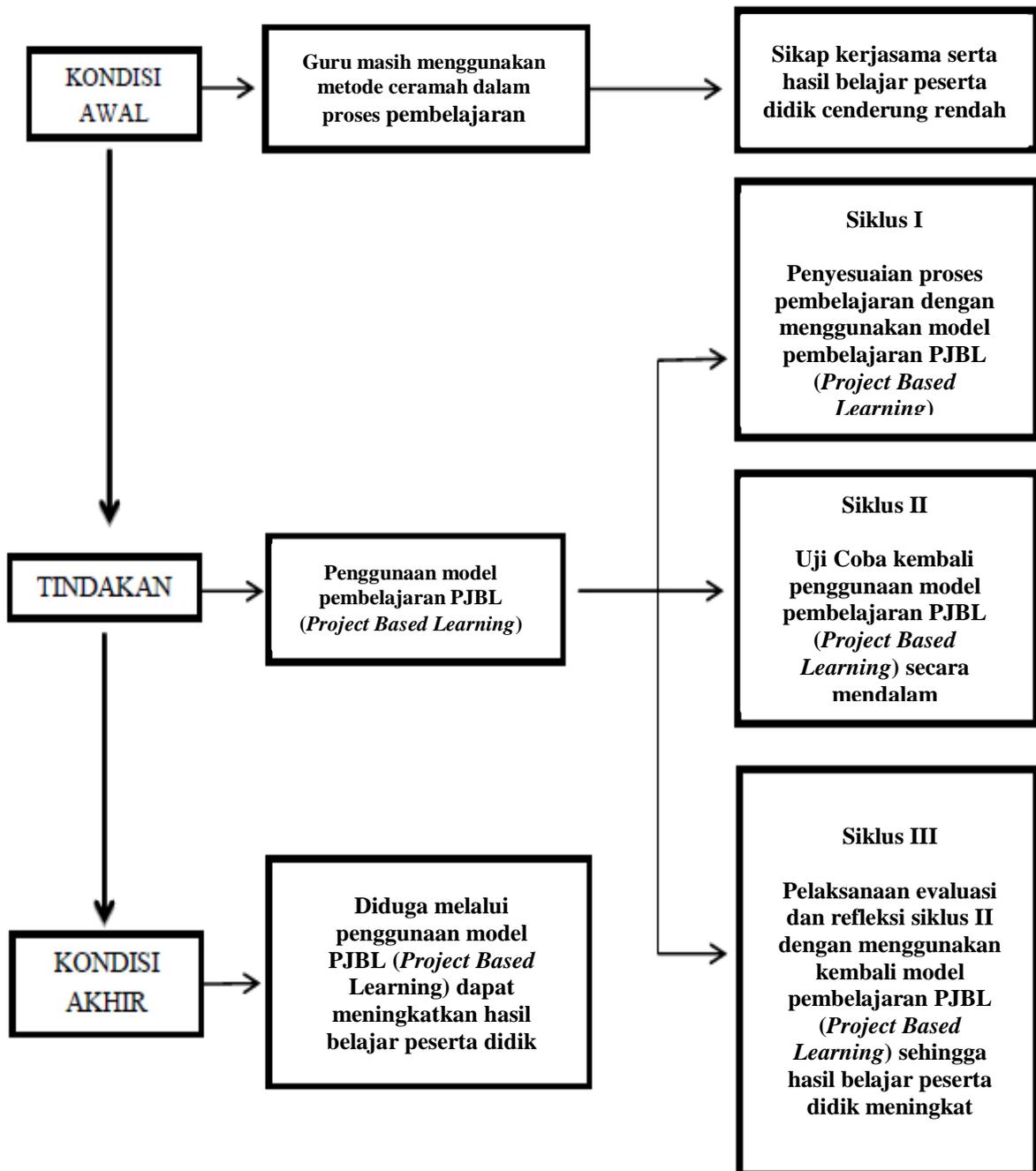
B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 213 Babakan Ciparay Kota Bandung. Yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV B Semester 2, kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena menurut penulis kemampuan peserta didik beragam dan kurang berkembang selama proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Pada penelitian ini, peneliti memilih materi SDA di Indonesia.

Hasil yang diharapkan dari model *Project Based Learning* adalah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang melibatkan pendidik lebih aktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi dengan tema 9 sub tema 3 tentang Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia. Dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih aktif, berani mengeluarkan pendapat, kerjasama, dan keterlibatan dalam belajar.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini menurut Bermawiy Munthe (2009) dalam Yunus Abidin (2014, hlm 44-45) tersaji dalam Bagan 2.1 berikut ini.

Bagan 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Kerangka Berpikir Menurut Arikunto (2010)

C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dari penulis yaitu dengan Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model *Project Based learning* (PJBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay Bandung pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia.

- a. Lebih jelasnya penulis rincikan hipotesis penelitian, sebagai berikut :
Pembelajaran pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL), dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay Bandung
- b. Pembelajaran pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL), dapat meningkatkan sikap kerjasama peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay Bandung
- c. Pembelajaran pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia menerapkan model *Project Based Learning* (PJBL), dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay Bandung
- d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL), dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 213 Babakan Ciparay Bandung pada subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia